

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan jasmani harus diarahkan pada pencapaian tujuan tersebut. Tujuan pendidikan jasmani bukan hanya mengembangkan ranah jasmani, tetapi juga mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berpikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui kegiatan aktivitas jasmani dan olahraga.

Pendidikan jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-spiritual-dan sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang.

Saputra, dkk (2008 : 40) mengatakan tentang pendidikan jasmani sebagai berikut.:

Pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang dilakukan melalui aktivitas fisik sebagai media utama untuk mencapai tujuan. Pendidikan jasmani merupakan upaya agar dapat mengaktualisasikan seluruh potensi aktivitasnya sebagai manusia berupa sikap, tindakan dan karya yang diberi bentuk, isi dan arah menuju kebulatan pribadi sesuai cita-cita kemanusiaan.

Selain itu, Mahendra (2003:3) berpendapat “Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk

menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional.” Pendidikan jasmani memiliki peran yang sangat penting dalam mengintensifkan penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan jasmani memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain, dan berolahraga yang dilakukan secara sistematis, terarah dan terencana. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina, sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat.

Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani guru harus dapat mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan/olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportifitas, jujur, kerjasama, dan lain-lain) dari pembiasaan pola hidup sehat.

Dari sisi pembelajaran olahraga permainan, terbatasnya pengguna atau pendekatan model mengajar pun berakibat pada rendahnya kesadaran siswa dalam aspek taktis permainan. Hal ini dapat terjadi karena umumnya guru pendidikan jasmani masih berorientasi pada pembelajaran teknik dasar dari permainan yang sedang dipelajari.

Dari permasalahan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kesadaran taktis bermain peserta didik karena pembelajaran belum mengoptimalkan keterlibatan peserta didik dalam memecahkan masalah. Pembelajaran taktis dalam pembelajaran permainan bola voli menekankan pada aspek bagaimana membelajarkan peserta didik untuk

memahami konsep permainan bola voli, jadi bukan mengajarkan permainan bola voli tingkat tinggi yang sukar dilakukan oleh peserta didik.

Pada pelaksanaannya, pembelajaran pendidikan jasmani lebih menekankan pada kesadaran taktis mendorong peserta didik dalam memecahkan segala permasalahan yang ada di dalam permainan atau pertandingan dalam suatu cabang olahraga. Permasalahan tersebut pada dasarnya adalah bagaimana menerapkan keterampilan teknik dalam suatu permainan atau pertandingan yang sesungguhnya.

Lain halnya dengan pendidikan olahraga, Pendidikan olahraga adalah pendidikan yang membina anak agar menguasai cabang-cabang olahraga tertentu. Hal ini sesuai dengan Daryl Siedentop (Siedentop, Mand, and Taggart, 1986:185), perintis dan pendukung dari model ini yang dikutip oleh Mahendra (2004:20) menyatakan bahwa “tujuan utama dari model pendidikan olahraga adalah membantu siswa menjadi pemain yang terampil dan bersifat sportif.”

Dalam model ini murid diperkenalkan berbagai cabang olahraga agar mereka menguasai keterampilan berolahraga. Yang ditekankan di sini adalah ‘hasil’ dari pembelajaran itu, sehingga metode pengajaran serta bagaimana anak menjalani pembelajarannya didikte oleh tujuan yang ingin dicapai. Ciri-ciri pelatihan olahraga menyusup ke dalam proses pembelajaran. Yang sering terjadi pada pembelajaran pendidikan olahraga adalah bahwa guru kurang memperhatikan kemampuan dan kebutuhan murid. Jika siswa harus belajar bermain bola voli, mereka belajar keterampilan teknik bola voli secara langsung. Teknik-teknik dasar dalam pelajaran demikian lebih ditekankan, sementara

tahapan penyajian tugas gerak yang disesuaikan dengan kemampuan anak kurang diperhatikan.

Dengan penggunaan model ini pendidikan jasmani dikonseptualisasikan dan diimplementasikan dengan cara agar pengalaman siswa dapat menyerupai pengalaman para peserta dari program olahraga antar-sekolah atau anta-negara. Menurut Steunhardt (1992) yang dikutip oleh Mahendra (2004:20) menjelaskan, bahwa

Olahraga diartikan sebagai kompetisi yang penuh permainan, dengan maksud untuk menjadikan anak terampil dan ahli dalam beberapa cabang olahraga tanpa dikaitkan dengan tujuan lain seperti pengembangan pribadi atau kebugaran jasmani.

Menurut Mahendra (2004:21) menjelaskan, bahwa

Dibandingkan dengan program pendidikan jasmani biasa, pendidikan olahraga di dalamnya terdapat enam hal yang membedakannya, yaitu (1) Programnya melibatkan istilah “musim”(musim latihan,musim pertandingan, dan musim pasca-pertandingan) sebagai pengganti istilah unit pelajaran, (2) Siswa lebih cepat menjadi anggota tim, (3) Tersedianya jadwal kompetisi formal, (4) Adanya event tertinggi yang dijadikan target akhir, (5) Adanya berbagai catatan prestasi yang didokumentasikan dan dipublikasikan di lingkungan sekolah, dan (6) Siswa memainkan peranan yang berbeda; sebagai pelatih, kapten regu, wasit, pencatat nilai, dsb.

Hal ini dijelaskan pula oleh Lawson and Placek (1981) yang dikutip oleh Mahendra (2004:21) bahwa “Pendidikan olahraga dan pendidikan jasmani mempunyai perbedaan dalam fokusnya, sebab pendidikan jasmani berorientasi pada produk dan lebih bersifat kewajiban dari pada sekedar kesukarelaan sedangkan pendidikan olahraga adalah pendidikan yang membina anak agar menguasai cabang-cabang olahraga tertentu.”

Maka untuk mengembalikan pola pembelajaran yang baik, diperlukan cara, gaya, dan model pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini dengan tetap berorientasi pada pengembangan nilai-nilai yang diperlukan sebagai penanaman rasa cinta gerak dalam ajang sosialisasi melalui *Model Teaching Game For Understanding* (TGFU).

Seperti yang dikemukakan Bunker dan Thorpe. (1982) yang dikutip oleh Syafei (2010:4), "*Teaching Game For Understanding* (TGFU) adalah sebuah model instruksi yang berfokus pada pengembangan kemampuan pelajar-pelajarnya untuk memainkan permainan." *Teaching Game For Understanding* (TGFU) bertumpu pada pengembangan pengetahuan peserta didik didalam memahami suatu permainan, untuk itu peran para peserta didik sangat dibutuhkan untuk tercapainya tujuan pembelajaran. *Teaching Game For Understanding* (TGFU) adalah suatu pola pembelajaran dengan lebih menekankan pada pemahaman tentang permainan. Berkaitan dengan uraian di atas, *Model Teaching Game For Understanding* (TGFU) yang dilakukan pada penerapannya pola pemahaman permainan pada pembelajaran pendidikan jasmani lebih cenderung pada model pendekatan taktis. Ma'mun dan Subroto (2001:3) menjelaskan, bahwa "Pendekatan taktis dalam pembelajaran adalah untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang konsep bermain melalui penerapan teknik yang tepat sesuai dengan masalah atau situasi dalam permainan yang sesungguhnya."

Kegiatan pembelajaran permainan seperti bola voli menjadi salah satu pelajaran yang banyak disukai oleh peserta didik. Pembelajaran permainan bola voli dapat menyalurkan hobi, bakat dan kegembiraan siswa, selain itu dapat

membuat siswa akan lebih buger kondisi tubuhnya. Berbicara tentang permainan bola voli merupakan suatu permainan yang dimainkan oleh dua regu, yang masing-masing terdiri dari enam orang.

Persoalannya, berdasarkan fakta dan pengamatan di lapangan bahwa masih banyak guru pendidikan jasmani di Indonesia yang belum mengenal model pembelajaran *Teaching Game For Understanding* terutama dalam permainan bola voli, disebabkan oleh kurangnya pengetahuan guru pendidikan jasmani terhadap model-model pembelajaran yang berkembang di Indonesia. Kondisi tersebut mendorong penulis untuk melakukan kajian terhadap pengaruh *teaching game for understanding* terhadap kesadaran taktis dalam pendidikan jasmani. Dengan mengambil judul “Perbandingan Model Pembelajaran Olahraga Dengan *Teaching Games For Understanding* (TGFU) Terhadap Hasil Belajar Permainan Bola Voli di SMPN 2 Cimahi.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis mencoba merumuskan masalah sebagai berikut:

Apakah terdapat perbedaan hasil belajar permainan bola voli antara model pembelajaran Pendidikan Olahraga dengan *Teaching Games For Understanding* (TGFU) pada siswa SMP Negeri 2 Cimahi?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang akan diteliti, maka tujuan penelitian ini, yaitu: Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar permainan bola voli antara model

pembelajaran Pendidikan Olahraga dengan *Teaching Games For Understanding* (TGFU) pada siswa SMP Negeri 2 Cimahi.

D. Manfaat Penelitian

Jika tujuan penelitian ini tercapai, manfaat yang dapat dirasakan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pikiran dan bahan informasi serta memberi gambaran mengenai Perbandingan Model Pembelajaran Olahraga Dengan *Teaching Games For Understanding* (TGFU) Terhadap Hasil Belajar Permainan Bola Voli Di SMPN 2 Cimahi.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan bahan masukan bagi guru pendidikan jasmani maupun komponen sekolah lainnya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

E. Pembatasan Penelitian

Agar penelitian ini memperoleh sasaran yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka perlu adanya pembatasan masalah tentang pembatasan masalah ini, berpedoman dari latar belakang diatas, serta untuk menghindari timbulnya penafsiran yang terlalu luas dan untuk memperoleh gambaran yang jelas, maka batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian dilaksanakan di SMPN 2 Cimahi.
2. Penelitian ini hanya difokuskan pada perbandingan model pembelajaran olahraga dengan *Teaching Games For Understanding* (TGFU) terhadap hasil belajar permainan bola voli.

3. Materi yang diberikan pada pembelajaran bola voli ini hanya difokuskan pada pasing bawah dan pasing atas.
4. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran olahraga dengan *Teaching Games For Understanding* (TGFU) dan variabel terikatnya adalah hasil belajar permainan bola voli.
5. Populasi dan sampel
 - a. **Populasi.** Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah siswa SMP Negeri 2 Cimahi kelas VIII.
 - b. **Sampel.** Menurut Sugiyono (2010:81) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.” Teknik yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah teknik random sampling. Dan jumlah populasi yang akan di jadikan sampel sebanyak 40 orang di ambil dari kelas VIII (satu sampai dengan sepuluh).

F. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari salah penafsiran istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis mencoba memberikan penjelasan mengenai istilah sebagai berikut :

1. Pengaruh adalah suatu daya atau kemampuan yang ditimbulkan dari suatu benda yang turut berperan dalam menentukan terhadap pencapaian keberhasilan dari suatu proses belajar dan latihan.
2. *Teaching Games For Understanding* (TGFU) (situs: <http://www.Tgfu.org.com>) adalah “sebuah model instruksi yang berfokus

pada pengembangan kemampuan pelajar-pelajarnya untuk memainkan permainan”

3. Pendidikan jasmani dijelaskan oleh Supandi yang dikutip oleh Endang Sunarya (2007:41) mengatakan, bahwa “Pendidikan jasmani adalah suatu aktivitas yang menggunakan fisik atau tubuh sebagai alat untuk mencapai tujuan melalui aktivitas-aktivitas jasmani.” Melalui kegiatan pendidikan jasmani diharapkan peserta didik akan tumbuh berkembang secara sehat, dan segar jasmaninya.
4. Pendidikan olahraga diartikan sebagai kompetisi yang penuh permainan, dengan maksud untuk menjadikan anak terampil dan ahli dalam beberapa cabang olahraga tanpa dikaitkan dengan tujuan lain seperti pengembangan pribadi atau kebugaran jasmani (Mahendra, 2004:20).
5. Pembelajaran. Menurut Sagala (2007:61) dijelaskan, bahwa “Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.”
6. Kesadaran taktis menurut Harianung adalah kemampuan untuk mengidentifikasi masalah-masalah taktik yang muncul selama permainan berlangsung, sekaligus kemampuan memilih jawaban yang tepat untuk memecahkannya. Jawabannya mungkin berupa keterampilan menentukan elemen teknik yang akan diterapkan.

(<http://harianung.wordpress.com/2010/04/03/pembelajaran-penjasorkes/>)

7. Bola Voli adalah olahraga tim, di mana 2 tim terdiri dari 6 pemain yang dipisahkan oleh net. Setiap tim mencoba untuk membuat poin dengan menjatuhkan bola ke lapangan lawan yang diselenggarakan di bawah aturan.

